

***ANALYSIS OF WAGE LEVELS AGAINST THE NEEDS OF BUILDING
LABORERS IN NAGARI PAUH KAMBAR NAN SABARIS DISTRICT PADANG
PARIAMAN REGENCY***

**ANALISIS TINGKAT UPAH TERHADAP KEBUTUHAN HIDUP BURUH
BANGUNAN DI NAGARI PAUH KAMBAR KECAMATAN NAN SABARIS
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Gampito¹, Tezi Asmadia², Mohammad Aliman Shahmi³

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3}
teziasmadia@uinmybatusangkar.ac.id²

ABSTRACT

The research aims to analyze the level of effort towards the living needs of construction workers in Nagari Pauh Kamar Nan Sabaris District, Padang Pariaman Regency. This research is a field research using a qualitative descriptive approach. The findings in this study indicate that the wage level of construction workers in Nagari Pauh Kamar affects people's behavior in determining the level of family expenditure and behavior in survival. The results showed that people will be stricter in prioritizing expenses and more careful in managing excess income just in case. In addition, due to a lack of ability to prepare for emergencies, people tend to borrow money from neighbors to survive. The physical condition and work of these laborers have a high risk so that risk insurance is needed against emergency situations that cannot be anticipated quickly.

Keywords: Labor, Life Needs, Wage Level

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat upah terhadap kebutuhan hidup buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat upah buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menentukan tingkat pengeluaran keluarga dan perilaku di dalam bertahan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat akan lebih ketat dalam menyusun skala prioritas pengeluaran dan lebih berhati-hati di dalam mengatur kelebihan penghasilan untuk berjaga-jaga. Selain itu, kurangnya kemampuan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi kebutuhan darurat, masyarakat cenderung memilih untuk meminjam uang kepada tetangga untuk bertahan hidup. Kondisi fisik dan pekerjaan buruh ini memiliki risiko tinggi sehingga diperlukan jaminan risiko terhadap situasi darurat yang tidak bisa diantisipasi dengan cepat

Kata Kunci: Buruh, Kebutuhan Hidup, Tingkat Upah

PENDAHULUAN

Kesejahteraan dan kebahagiaan individu merupakan hal mutlak yang menjadi tujuan penting di dalam perspektif sosio-ekonomi. Meskipun secara teoritis dinyatakan bahwa tujuan akhir dari perekonomian adalah bagaimana mencapai kepuasan atas pemenuhan kebutuhan, namun perspektif manusia tidak sebatas berada dalam perspektif *homo-economicus* saja, namun terdapat aspek lain yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana perekonomian membentuk kebahagiaan manusia. Sehingga, sangat penting untuk

menganalisis sejauh mana perekonomian membentuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Di antara aspek yang harus diperhatikan adalah kesejahteraan keluarga yang dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan keuangan individu dan rumah tangga (Povey, 2015).

Kestabilan keuangan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mengukur kesejahteraan keluarga, karena dapat memenuhi kebutuhan hidup baik sekarang maupun yang akan datang serta mencapai tujuan hidup (Wang *et al.*, 2021). Seseorang dapat memenuhi

kestabilan keuangan keluarga dalam mencapai kebutuhan hidup yang baik dapat dilakukan dengan melakukan pekerjaan. Namun di era globalisasi saat ini, minimnya jumlah lapangan pekerjaan dan ketatnya persaingan dalam mencari pekerjaan, karena dalam mencari pekerjaan juga dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan *skill* yang dimiliki. Beberapa lowongan pekerjaan selalu memprioritaskan pengalaman kerja, keahlian dan tingkat pendidikan (Sholiha *et al.*, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut menjadi penghalang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dalam sektor formal. Karena sulitnya mendapatkan pekerjaan dalam sektor formal mengharuskan seseorang untuk bekerja dalam sektor informal (Parida & Roy Chowdhury, 2021). Pekerjaan merupakan salah satu kegiatan terpenting dalam kehidupan seseorang dan bahkan dapat mengungguli kegiatan lainnya terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Puspitawati, 2009). Pekerjaan dilihat dari sektornya terbagi menjadi dua yaitu pekerjaan dalam sektor informal dan pekerjaan dalam sektor formal. Pekerjaan dalam sektor formal mencakup semua kegiatan yang menghasilkan pendapatan yang diatur oleh negara atau instansi tempat mereka bekerja, sedangkan pekerjaan dalam sektor informal mencakup semua kegiatan yang menghasilkan pendapatan yang tidak diatur oleh badan, organisasi atau negara (Mansoor & O'Neill, 2021). Salah satu pekerjaan dalam sektor informal adalah buruh bangunan, kuli panggul, tukang parkir, dan lain-lain.

Buruh bangunan adalah orang yang bekerja mengandalkan fisik dan memiliki *skill* (keahlian) dalam bidang tertentu seperti membangun rumah, membangun toko, ruko, kantor dan lain-lain dengan mendapatkan imbalan kerja yang diberikan secara harian, mingguan atau borongan. Buruh bangunan juga

disebut dengan pekerja lepas karena tidak mendapatkan tanggungan hukum dan jaminan kesehatan. Pekerja/buruh dan pengusaha pada dasarnya memiliki hubungan kerjasama dalam menghasilkan produk dan jasa yang dibutuhkan. Pekerja/buruh dan pengusaha memiliki andil yang sama dalam hal kelangsungan dan perkembangan perusahaan, akan tetapi dilihat dari sisi lain hubungan antar keduanya memiliki perbedaan yaitu pekerja/buruh berperan dalam mengelola modal yang dimiliki oleh pengusaha baik berupa uang maupun bahan baku yang kemudian diubah menjadi barang dan jasa yang dibutuhkan, sedangkan pengusaha berperan sebagai penyedia modal dan memberikan upah atas jasa yang telah diberikan oleh buruh/pekerja.

Pembayaran upah/gaji harus diberikan secara adil, tanpa adanya salah satu pihak yang merasa dirugikan. Upah adalah hak yang diterima oleh pekerja dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan atau kompensasi oleh pemberi kerja kepada pekerja yang ditentukan dan dibayar berdasarkan kontrak kerja atau undang-undang dan peraturan yang berlaku, mencakup tunjangan kerja untuk keluarga dan karyawan. Dan/atau layanan telah atau akan berjalan (UU Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2000, Bab 1, Pasal 1, ayat 30).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya seperti sandang, pangan, dan papan para pekerja dan keluarganya sangat bergantung pada upah yang mereka terima. Dalam hal ini, pemerintah berkepentingan untuk menerapkan kebijakan pengupahan dan standar kesejahteraan rakyat (Budijanto, 2017). Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja PP Nomor 78/2015 Tentang Upah Minimum, Upah minimum yang

ditetapkan harus dapat memenuhi kebutuhan fisik hidup layak berupa kebutuhan akan pangan. Tinggi rendahnya upah yang diterima oleh seseorang dalam suatu pekerjaan tergantung pada kesempurnaan pelayanan dan penggunaan tenaga yang diberikan. Upah yang dimaksud tergantung pada: 1) biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya, 2) penetapan upah minimum pekerja yang diatur dalam peraturan perundangundangan, 3) produktivitas marginal tenaga kerja, 4) peraturan yang dibuat oleh serikat buruh dan serikat pengusaha, 5) pekerjaan dengan jenis yang berbeda (Yono & Amelia, 2021).

Di Provinsi Sumatera Barat, khususnya di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris banyak masyarakat yang bekerja sebagai Pedagang, PNS, Petani dan Buruh Bangunan. Di Nagari Pauh Kamar tercatat sekitar 2.135 kepala keluarga yang mayoritas bekerja sebagai buruh bangunan (Data pokok/kelurahan Nagari Pauh Kamar tahun 2021). Hal ini dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan yang layak dan kurangnya keterampilan (*skill*) yang dimiliki mengharuskan mereka untuk bekerja sebagai buruh bangunan untuk menghidupi keluarganya (Tarang. wawancara: 7 November 2021). Meskipun para pekerja buruh merasa kurang nyaman atas pekerjaannya hal itu tetap dilakukannya demi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarganya. Rendahnya tingkat upah yang diterima oleh buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris sehingga buruh bangunan tersebut dapat dikategorikan tergolong miskin karena beliau tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemiskinan itu sendiri dapat diartikan sebagai kurangnya pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup

pokok (Ferezegia, 2018). Hal tersebut juga disampaikan oleh salah seorang staf Wali Nagari yaitu bapak Riki Saputra pada wawancara yang dilakukan tanggal 5 November 2021 beliau mengatakan bahwa buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar belum dapat dikatakan memiliki kehidupan layak karena belum memiliki pedoman tetap atau penghasilan yang tetap. Meskipun standar pemberian upah buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar telah diatur dalam peraturan Bupati Kabupaten Padang Pariaman bahwa standar upah yang diberikan untuk buruh bangunan yaitu untuk tukang diberi upah sebesar Rp 140.000/hari sedangkan untuk kuli bangunan yaitu Rp 110.000/hari dalam HOK (harian operasional kerja). Namun hal tersebut belum dapat terealisasi dengan sempurna, masih banyak pemberi kerja memberikan upah dibawah standar upah yang telah ditetapkan. Untuk itu buruh bangunan selalu melakukan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun mendapatkan upah yang masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 November 2021 dengan Bapak Alfian salah seorang buruh bangunan, beliau mengatakan bahwa “ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul dengan keluarganya, karena beliau harus bekerja dari pagi sampai sore yakni dimulai pukul 08.00-17.00 WIB. Beliau juga mengatakan apabila ia sedang sakit, beliau tetap memaksakan diri untuk terus bekerja dibandingkan harus istirahat karena jika ia tidak bekerja nanti siapa yang akan menghidupi keluarganya”.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti lapangan masalah lainnya yang sering dihadapi oleh buruh bangunan adalah apabila beliau telah selesai melakukan pekerjaan maka buruh bangunan tersebut harus segera mencari proyek baru. Lama menunggu dan

mencari proyek baru tersebut memakan waktu yang cukup lama seperti 1 (satu) minggu sampai 2 (dua) minggu bahkan sampai berbulan-bulan dan jeda waktu inilah yang menyebabkan para pekerja buruh bangunan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya karena mereka tidak memiliki penghasilan (Ali Umar. Wawancara: 7 November 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian adalah *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sedangkan instrumen pendukung yang penulis pakai adalah pedoman wawancara, buku catatan, camera. Sumber data yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data yaitu pemerintahan Nagari Pauh Kamar dan buruh bangunan sebagai sumber sata primer dan data kependudukan Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Wawancara yang peneliti lakukan dengan 8 (delapan) informan pada prinsipnya menggali data tentang tingkat upah yang diterima buruh bangunan terhadap kebutuhan hidup di Nagari Pauh Kamba. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya yaitu bagaimana tingkat upah yang diterima oleh buruh bangunan di Nagari Pauh Kamba Kecamatan Nan Sabaris tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya?

Berikut paparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah melalui proses pengumpulan dan analisis data:

1. Tingkat Upah

Tabel 1. Jumlah Upah yang Diterima Buruh Bangunan

No	Bidang	Jumlah Upah/ bulan
1	Kuli/ kernet	1.920.000-2.400.000
2	Tukang bangunan	2.400.000-3.360.000

Sumber: Data primer diolah, 2023

Upah yang diterima buruh bangunan berbeda-beda tergantung keahliannya dalam bekerja. Sebagian ada yang menjadi tukang dan sebagian ada yang menjadi kernet (yang membantu tukang). Dan tentunya upah tukang lebih besar daripada upah kernet, kemudian selain mereka yang bekerja, sebagian ada anggota keluarga lain yang membantu untuk mencari penghasilan.

2. Pengeluaran

Pengeluaran yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu seberapa besar pengeluaran yang dikeluarkan oleh pekerja buruh bangunan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Pengeluaran Informan

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh informan untuk memenuhi kebutuhan akan pangan seperti makan dan minum.

Tabel 2. Pengeluaran Informan Untuk Pangan

No	Nama Informan	Rata-Rata Pengeluaran/ Bulan
1	Azwar	1.000.000-2.000.000
2	Sudirman	1.000.000-2.000.000
3	Tarang	1.000.000-2.000.000
4	Suan	1.000.000-2.000.000
5	Alfian	1.000.000-2.000.000
6	Ali Umar	1.000.000-2.000.000
7	Buyuang Manih	2.000.001-3.000.000
8	Faisal	3.000.000-4.000.000

Sumber: Data primer diolah, 2023

Upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak hanya memenuhi kebutuhan akan pangan saja tentunya pemenuhan kebutuhan akan sandang/pakaian juga harus dipenuhi. Untuk pengeluaran akan sandang/pakaian informan hanya

membeli baju sekali setahun saja atau ketika pada hari-hari besar seperti hari lebaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Juni 2023 dengan bapak Buyuang Manih beliau mengatakan bahwa

“Untuk belanja beli pakaian sih nggak ada palingan kalau beli baju hanya ketika hari lebaran saja, itupun untuk beli baju anak saja, kalau untuk saya mah baju dikasih orang aja juga udah Alhamdulillah”

Informasi yang senada juga diperoleh dari bapak Ali Umar salah seorang buruh bangunan yang dilakukan wawancara pada tanggal 19 Juni 2023 beliau mengatakan

“Saya nggak mentargetkan kapan membeli baju, buat beli keperluan sehari-hari aja susah gimana beli baju, biasanya saya beli baju buat anak saya ketika lebaran saja”.

Informasi yang serupa juga diperoleh dari bapak Faisal salah seorang buruh bangunan yang dilakukan wawancara pada tanggal 19 Juni 2023 beliau mengatakan

“Kalau untuk beli baju sih nggak menjadwalkan kapannya, soalnya saya mendahulukan biaya keperluan sehari-hari dulu apalagi kedua mertua saya juga tinggal sama saya, beliau juga sedang stroke tentunya biaya sehari-hari saya bertambah lagi. jika ada uang saya tabung buat beli baju anak saya ketika lebaran. Intinya saya hanya bisa membelikan baju buat anak saya sekali dalam setahun aja sih”.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas para informan hanya membeli pakaian 1 kali dalam 1 tahun untuk lebih jelasnya. Berikut ini dipaparkan kisaran pengeluaran informan untuk sandang/pakaian per tahun.

Tabel 3. Pengeluaran Informan Untuk Sandang/Pakaian

No	Nama Informan	Rata-Rata Pengeluaran/ Tahun
1	Ali Umar	
2	Buyuang Manih	
3	Tarang	500.000-800.000
4	Sudirman	
5	Azwar	
6	Alfian	
7	Suan	800.001-1.500.000
8	Faisal	

Sumber: Pengolahan data primer, tahun 2023

Selain kebutuhan akan sandang/pakaian tentunya kebutuhan akan papan juga harus dipenuhi berikut ini dipaparkan tabel pengeluaran untuk perumahan.

Tabel 4. Pengeluaran Informan untuk Papan/Rumah

No.	Nama Informan	Status kepemilikan	Besar Daya Listrik	Pengeluaran (Rp/Bulan)
1.	Azwar	Milik Sendiri	900 kwh	Rp.115.000
2.	Sudirman	Milik Sendiri	900 kwh	Rp.120.000
3.	Tarang	Milik Sendiri	900 kwh	Rp.120.000
4.	Suan	Milik Sendiri	900 kwh	Rp.120.000
5.	Alfian	Milik Sendiri	900 kwh	Rp.120.000
6.	Buyung Manih	Milik Sendiri	450 kwh	Rp.50.000
7.	Ali Umar	Milik Sendiri	900 kwh	Rp.120.000
8.	Faisal	Tinggal dengan mertua	450 kwh	Rp.60.000

Sumber: Pengolahan data primer, tahun 2023

Setelah kebutuhan akan pangan, sandang dan papan telah terpenuhi tentunya ada kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi seperti kebutuhan akan pendidikan. Berikut ini dipaparkan pengeluaran informan untuk biaya pendidikan.

Tabel 5. Pengeluaran Infroman Untuk Biaya Pendidikan

Nama NoInforman	Jumlah Anak	Biaya Pendidikan/ Bulan				Jumlah
		SD	SMP	SMA	Kuliah	
1 Azwar	-	-	-	-	-	
2 Sudirman	-	-	-	-	-	
3 Tarang	1	-	650.000	-	650.000	
4 Suan	-	-	-	-	-	
5 Alfian	3	450.000	-	-	2.400.000 3.300.000	
6 Buyung Manih	1	-	-	750.000	750.000	
7 Ali Umar	1	-	-	750.000	750.000	
8 Faisal	2	450.000	-	-	900.000	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasanya pengeluaran masing-masing informan untuk pendidikan anak sekolah tersebut beragam, tergantung dari tingkat pendidikan anaknya. Jadi dari paparan tabel di atas dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak dan jumlah anak yang disekolahkan maka semakin tinggi pula jumlah pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan dan begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan dan jumlah anak yang disekolahkan maka semakin rendah pula jumlah pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan.

a. Total Pengeluaran Informan

Berdasarkan beberapa tabel pengeluaran yang harus dipenuhi oleh informan di atas, maka pada tabel di bawah ini dapat dilihat jumlah rata-rata total pengeluaran buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris.

Tabel 6. Total Pengeluaran Informan

No	Nama	Tingkat Upah	Total Pengeluaran Kebutuhan
1	Alfian	Rp2.400.000	Rp5.470.000
2	Sudirman	Rp1.920.000	Rp2.420.000
3	Tarang	Rp1.920.000	Rp3.070.000
4	Suan	Rp1.920.000	Rp3.020.000
4	Ali Umar	Rp2.400.000	Rp3.170.000
6	Azwar	Rp1.920.000	Rp2.415.000
7	Buyung Manih	Rp2.400.000	Rp3.610.000
8	Faisal	Rp2.400.000	Rp5.560.000

Sumber: Pengolahan data primer tahun 2023

Pada tabel di atas dapat dilihat total pengeluaran informan yang harus dipenuhi selama 1 bulan. Adapun total pengeluaran kebutuhan yang harus dipenuhi oleh informan lebih besar dibandingkan dengan tingkat upah yang diterima oleh buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwasannya buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris

belum dapat memenuhi kebutuhan hidup layak. Hal ini dikarenakan buruh bangunan memiliki tingkat upah yang relatif masih rendah jika dibandingkan dengan pengeluaran kebutuhan hidup buruh bangunan setiap bulannya. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Malaka, 2013) untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia harus memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan makan dan minum (pangan), pakaian (sandang), dan perumahan (papan). Seseorang dapat dikatakan miskin apabila orang tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-harinya (Sukesi, 2015). Berdasarkan teori tersebut dapat dianalisis bahwa buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris tersebut dapat dikategorikan miskin karena belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Kebutuhan Informan

Kebutuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kajian perilaku konsumen dari kerangka *Maqāshid Syariah*. Tujuan syariah adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu semua barang dan jasa yang memiliki *maslahah* akan dikatakan kebutuhan manusia.

Kebutuhan merupakan sesuatu hal yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup. Kebutuhan hidup di sini tidak hanya kebutuhan hidup buruh bangunan saja tetapi juga harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Adapun macam-macam kebutuhan hidup yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan akan pangan, kebutuhan akan sandang/pakaian, kebutuhan papan, selain 3 (tiga) kebutuhan mendasar tersebut ada kebutuhan yang harus dipenuhi seperti kebutuhan akan pendidikan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 21

Juni 2023 dengan Bapak Alfian salah seorang buruh bangunan, beliau mengatakan bahwa

“Kebutuhan yang harus saya penuhi biasanya untuk makan seadanya saja, yang penting udah bisa makan kalau untuk menunya sih biasanya ikan, sayur, paling sering sih sambalado sesekali jika ada uang lebih baru bisa makan ayam”.

Informasi senada juga diperoleh dari Bapak Faisal yang dilakukan wawancara pada tanggal 21 Juni 2023 beliau mengatakan

“Kalau untuk kebutuhan karena saya memiliki 7 orang orang tanggungan jadi pengeluaran untuk makan juga banyak, apalagi kedua mertua saya menjadi tanggungan saya juga, karena beliau sedang sakit stroke, ditambah anak saya kecil-kecil banyak mau nya, kalau makan milih-milih”

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas bahwa beliau berusaha untuk memenuhi kebutuhan pangannya itu agar dapat mencukupi kebutuhan gizi meskipun dengan seadanya saja selain itu besaran biaya pangan yang dikeluarkan ditentukan oleh jumlah tanggungan.

Setelah kebutuhan akan pangan terpenuhi kebutuhan akan sandang juga harus dipenuhi, maksudnya bagaimana buruh bangunan tersebut memenuhi kebutuhan akan sandang/pakaiannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Juni 2023 dengan Bapak Ali umar Beliau mengatakan

“Kalau untuk beli baju waktunya tidak menentu, biasanya beli baju satu kali setahun yaitu ketika lebaran saja yang penting kebutuhan untuk makan terpenuhi dulu nanti kalau ada sisa baru beli baju”

Informasi yang senada juga diperoleh dari bapak Buyung Manih

yang dilakukan wawancara pada tanggal 23 Juni 2023 beliau mengatakan

“Beli baju sekali setahun saja itupun untuk anak saja, kalau saya baju dikasih orang aja nggak apa-apa yang penting anak saya bisa pakai baju baru”.

Informasi yang tidak jauh berbeda dari informan lainnya dalam memenuhi kebutuhan sandang/pakaian dilakukan pada hari-hari besar seperti ketika hari lebaran saja, itupun tidak semua anggota keluarga yang memperoleh baju baru tetapi anaknya saja. Selain pada hari-hari besar para informan biasanya membeli baju ketika dalam kondisi tertentu saja.

Kebutuhan selanjutnya yang harus dipenuhi oleh informan adalah kebutuhan akan papan/rumah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan 7 dari 8 informan sudah memiliki rumah sendiri dan tidak perlu mengeluarkan uang untuk biaya sewa rumah artinya para informan sudah bisa memenuhi kebutuhan akan papannya. Para informan hanya mengeluarkan biaya untuk listrik sekitar Rp50.000,- sampai Rp120.000,-/bulan.

Setelah kebutuhan pangan, sandang, papan terpenuhi ada kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi oleh buruh bangunan yaitu kebutuhan akan pendidikan anak. Adapun pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak informan beragam mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan perguruan tinggi. Pengeluaran informan untuk anak-anaknya sendiri beragam mulai dari uang saku, biaya transportasi, SPP/UKT, biaya kos, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Juni 2023 dengan bapak Faisal beliau mengatakan

“Untuk biaya pendidikan itu beragam yang pertama uang saku anak, karena anak saya SD ada 2 orang, kadang tiap sebentar tu minta uang buat bikin kerajinan, soalnya kan kalau SD

belum ada biaya SPP nya, banyak pengeluarannya itu di kerajinan tadi”

Informasi yang tidak jauh berbeda diperoleh dari bapak Tarang yang dilakukan wawancara pada tanggal 24 Juni 2023 beliau mengatakan

“Biaya pendidikan yang saya keluarkan untuk anak yaitu uang jajan, biaya transportasi soalnya sekolahnya lumayan jauh dari rumah, biaya beli buku seperti LKS (lembar kerja siswa), modul, tugas kelompok seperti membuat kliping atau makalah”.

Informasi yang senada yang diperoleh dari bapak Ali Umar yang dilakukan wawancara pada tanggal 24 Juni 2023 beliau mengatakan

“Biaya pendidikan anak saya karena dia udah SMA itu sudah mulai besar pengeluarannya mulai dari uang jajan, biaya beli buku, modul, belum lagi nanti biaya untuk kerajinan tangan, biaya SPP/bulannya, transportasi dan juga ada biaya buat ekstrakurikuler apalah itu namanya kurang tau juga saya orang saya juga hanya tamatan SMP”.

Informasi yang hampir sama juga diperoleh dari bapak Alfian yang dilakukan wawancara pada tanggal 24 Juni 2023 beliau mengatakan

“Kalau pengeluaran terbesar saya sih banyaknya di biaya pendidikan, soalnya anak saya ada 2 orang yang kuliah dan 1 orang yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD)”.

Banyaknya jenis kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh seorang buruh bangunan serta rendahnya tingkat upah yang diterima oleh buruh bangunan menyebabkan seorang buruh bangunan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan seorang buruh bangunan belum dapat dikatakan layak karena belum memiliki jumlah penghasilan yang tetap.

Informasi yang tidak jauh berbeda juga diperoleh dari Bapak

Azwar salah seorang buruh bangunan yang dilakukan wawancara pada tanggal 24 Juni 2023 beliau mengatakan

“Kehidupan menjadi seorang buruh bangunan sih seperti ini, hidup pas-pasan, soalnya penghasilan saya nggak menentu, bekerja pun nggak tiap hari, kadang bekerja, kadang juga nggak, menganggurnya pun kadang lama, soalnya mencari proyek baru itu nggak mudah juga”

Informasi yang serupa juga diperoleh dari Bapak Sudirman salah seorang buruh bangunan yang dilakukan wawancara pada tanggal 24 Juni 2023 beliau mengatakan

“Penghasilan saya selama menjadi buruh bangunan nggak menentu dan juga pas-pasan, kadang untuk biaya makan tidak tercukupi soalnya bekerja jadi buruh bangunan tergantung dari adanya proyek, ada proyek ada uang. Jika proyek habis otomatis saya jadi tidak bekerja, mencari proyek baru itu nggak mudah juga, selama mencari proyek baru itu saya memenuhi kebutuhan hidup saya dengan cara menggunakan uang tabungan, kadang juga pinjam uang sama saudara/tetangga nanti kalau udah kerja baru deh saya ganti”.

Informasi yang senada juga diperoleh dari bapak Alfian salah seorang buruh bangunan yang dilakukan wawancara pada tanggal 24 Juni 2023 beliau mengatakan

“Kalau menurut saya atas nama bekerja sebagai buruh bangunan tidak ada yang layak ya, soalnya kadang bekerja selama sebulan full, dan menganggurnya kadang ada dua bulan, makanya saya bilang belum layak”.

Informasi yang tidak jauh berbeda juga diperoleh dari Bapak Ali Umar salah seorang buruh bangunan yang dilakukan wawancara pada tanggal 24 Juni 2023 beliau mengatakan

“Ya, kalau bekerja ini ya beginilah, kadang ada kadang nggak, kadang banyak banget proyeknya, kadang susah banget nyari proyeknya bahkan nggak ada proyek, akhirnya saya menganggur saya”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan berupa data dan hasil wawancara dengan informan di lapangan, terhadap tingkat upah buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Apakah tingkat upah yang diterima oleh buruh bangunan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan langkah apa saja yang dapat dilakukan oleh buruh bangunan jika terjadi situasi yang mendesak dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

1. Tingkat Upah Buruh Bangunan

Tingkat upah adalah standar upah yang diterima oleh buruh bangunan yang dipengaruhi oleh satuan ukuran kerja berupa lama buruh tersebut bekerja dalam seminggu. Upah yang diberikan oleh pemberi kerja beragam tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tersebut. Sistem pembayaran upah buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar dibayar dengan 2 (dua) sistem seperti sistem borongan dan sistem harian.

Sistem borongan di sini maksudnya pemberi kerja menjalin kesepakatan untuk pembangunan pondasi rumah dengan harga Rp50.000.000,- dengan 12x6 meter dan kesepakatan tersebut disetujui oleh buruh bangunan. Untuk bahan dan keperluan dalam pembuatan pondasi rumah tersebut ditanggung oleh buruh bangunan, apabila terjadi kelebihan atau kekurangan uang dalam pembuatan pondasi tersebut ditanggung oleh buruh bangunan itu sendiri.

Sistem pembayaran upah yang kedua yaitu sistem harian di sini maksudnya yaitu upah yang dibayarkan oleh pemberi kerja kepada buruh bangunan diberikan sekali dalam seminggu dengan hitungan per hari. Contoh kesepakatan awal upahnya Rp. 100.000/ hari dan buruh bangunan bekerja dalam seminggu itu ada 6 hari jadi upah yang diterima oleh buruh bangunan di akhir pekan yaitu Rp600.000,- karena lama bekerja dikali dengan jumlah upah pada kesepakatan awal yaitu Rp. 100.000.

Berdasarkan hasil penelitian buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris memiliki beragam upah yang diterima. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pekerjaan yang dikerjakan oleh buruh bangunan, seperti buruh bangunan di bagian kayu (tukang kayu), buruh bangunan di bagian batu (tukang batu), kernet atau kuli bangunan. Buruh bangunan tidak bekerja full selama satu minggu beliau bekerja hanya 6 (enam) kali dalam seminggu artinya buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris hanya bekerja selama 24 (dua puluh empat) hari dalam sebulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 jumlah upah yang diterima oleh buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris. Pada tabel 4.3 tersebut dapat dilihat bahwasannya kuli bangunan/kernet memperoleh upah berkisar Rp1.920.000,- sampai Rp2.400.000,-/bulannya sementara buruh bangunan baik itu buruh bangunan bagian batu dan kayu memperoleh upah yaitu berkisar Rp. 2.400.000 sampai Rp. 3.360.000/bulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa upah yang diterima oleh buruh bangunan bagian

batu dan kayu lebih tinggi dari upah yang diterima oleh kernet/kuli bangunan.

2. Tingkat Pengeluaran

Berdasarkan hasil penelitian di atas tingkat pengeluaran yang dimaksud yaitu seberapa besar pengeluaran yang akan dibayarkan oleh buruh bangunan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun jenis pengeluaran yang harus dipenuhi oleh buruh bangunan sangat beragam mulai dari pengeluaran untuk pangan, sandang dan papan selain tiga kebutuhan tersebut ada kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi oleh buruh bangunan yaitu biaya pendidikan sekolah anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh jawaban dari buruh bangunan sebagai informan berapa jumlah interval pengeluaran yang dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan akan pangannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 pengeluaran informan untuk pangan terdapat rentang/interval pengeluaran buruh bangunan.

Selain kebutuhan pangan ada kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi oleh buruh bangunan yaitu kebutuhan untuk sandang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh jawaban informan berapa jumlah pengeluaran masing-masing informan untuk membeli pakaian. Dari pernyataan informan hampir semua informan tidak menjadwalkan kapan pembelian baju, para informan hanya menggunakan baju yang sederhana saja, dan bahkan para informan hanya memakai pakaian bekas atau pemberian dari orang lain. Para informan hanya membeli baju ketika hari-hari besar saja seperti lebaran artinya para informan hanya

membeli baju satu kali dalam setahun, itupun tidak semua anggota keluarga yang memperoleh baju baru, para informan hanya fokus pada hal-hal penting saja seperti biaya untuk makan, dan apabila kebutuhan mendasar tersebut sudah terpenuhi dan informan memiliki uang lebih baru mereka akan membelikan baju baru untuk anaknya. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel 4.5 pengeluaran informan untuk sandang dalam setahun.

Setelah kebutuhan pangan dan sandang terpenuhi maka kebutuhan selanjutnya yang harus dipenuhi adalah kebutuhan papan/rumah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwasannya para buruh bangunan telah memenuhi kebutuhan untuk papan hal ini dapat dilihat dari status kepemilikan rumahnya yaitu milik sendiri dan 1 (satu) orang buruh bangunan masih tinggal dengan orang tua. Buruh bangunan yang belum memiliki rumah atau masih tinggal dengan orang tua tidak perlu membayar sewa rumah artinya tidak ada pengeluaran informan untuk sewa/kontrak tempat tinggal. Namun pengeluaran informan untuk papan tetap ada seperti membayar listrik/bulannya. Besaran biaya listrik dari masing-masing buruh bangunan (informan) sangat beragam. Berdasarkan rincian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar daya yang digunakan maka semakin besar pula uang yang dikeluarkan untuk biaya listrik, begitupun sebaliknya semakin kecil daya listrik yang digunakan maka semakin kecil pula biaya listrik yang dikeluarkan. Setelah kebutuhan mendasar seperti pangan, sandang/pakaian dan papan terpenuhi ada kebutuhan khusus lainnya yang harus dipenuhi oleh buruh bangunan yaitu pendidikan

anak. Berdasarkan hasil penelitian ternyata latar belakang pendidikan informan belum mencukupi peraturan pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun. Namun dengan keadaan biaya yang tidak memadai sehingga menyebabkan para informan mengalami putus sekolah. Selain buruh bangunan tidak memiliki skill khusus serta rendahnya pendidikan yang dimiliki menjadi penyebab mengapa buruh bangunan memilih pekerjaan tersebut. Dari pengalaman yang dialami oleh buruh bangunan tersebut, mereka tidak menginginkan hal tersebut terulang kembali kepada anaknya sehingga para buruh bangunan sangat memperhatikan jenjang pendidikan anak-anaknya, dengan harapan kelak dapat menunjang dan mensejahterakan kehidupan keluarganya. Pendidikan informan yang awalnya tidak tamat sekolah dan bahkan tidak bisa membaca atau buta aksara namun dengan usaha dan kegigihannya menjadi seorang buruh bangunan dapat mengantarkan anak-anaknya mengesep pendidikan mulai dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) bahkan sampai ke perguruan tinggi. Dilihat dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pendidikan di keluarga buruh bangunan. Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari jenis pengeluaran informan dapat diketahui bahwa ada beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kebutuhan tersebut seperti pangan, sandang dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya para buruh bangunan lebih mengutamakan kebutuhan pangan dan pendidikan anaknya, kebutuhan pangan yang dimaksud di sini yaitu para buruh

bangunan hanya memakan makanan yang sederhana saja seperti ada nasi dan ikan itu pun sudah cukup meskipun tidak mencukupi 4 sehat 5 sempurna. Untuk sandang/pakaian para buruh bangunan memakai pakaian yang sederhana saja bahkan mereka juga hanya menggunakan pakaian pemberian dari sanak saudara maupun tetangganya. Dan mereka akan membeli baju ketika keadaan mendesak saja seperti lebaran, adanya hajatan, anak masuk sekolah. Selain sandang ada kebutuhan papan yang harus dipenuhi kebutuhan tersebut seperti membayar tagihan listrik yang mana dibayarkan setiap bulannya. Apabila upah yang diperoleh para buruh bangunan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup maka buruh bangunan tersebut melakukan segala cara seperti mencari tambahan pekerjaan atau memperoleh pinjaman dari saudara/tetangga.

Buruh bangunan dalam melakukan pekerjaan tentunya tidak selalu mulus perjalanannya, maka dari itu berikut ini ada faktor-faktor penghambat yang sering dialami seorang buruh bangunan dalam memenuhi kebutuhan hidup yakni, pertama, Upah yang lama dibayar, maksudnya para pemberi kerja sering terlambat memberikan upah kepada buruh bangunan di luar jadwal perjanjian. biasanya upah dibayarkan sekali dalam seminggu dengan hitungan perhari. Kedua, Upah yang tidak dibayar, maksudnya yaitu pemberi kerja sering berkelit ketika ditagih soal pembayaran upah, padahal pembayaran upahnya pun melewati batas perjanjian sebelumnya. Ketiga, upah yang dipotong secara sepihak maksudnya kondisi dimana pemberi kerja menyerahkan upah kepada satu morang buruh bangunan untuk

diberikan kepada rekan kerjanya yang lain. Namun di saat pembagian upah tidak sesuai dengan kesepakatan semula. Keempat, Cuaca juga dapat mempengaruhi seorang buruh bangunan untuk bekerja, karena jika saat hujan otomatis pekerjaan terhenti dan harus menunggu hujan reda. Contohnya jika seorang buruh bangunan sedang membuat tiang rumah tentunya ketika hujan melanda coran untuk tiangnya tidak akan mengeras. Kelima, Kecelakaan kerja, salah satu hal yang ditakuti oleh buruh bangunan yaitu tidak adanya jaminan apabila terjadi kecelakaan kerja seperti terluka karena alat-alat kerja, jatuh dari atap dan berbagai macam kecelakaan kerja lainnya. Apabila kecelakaan kerja tersebut terjadi maka buruh bangunan menanggung sendiri resikonya.

3. Upaya Dilakukan Untuk Bertahan Hidup

Para buruh memberikan izin kepada istri untuk memiliki pekerjaan guna menambah penghasilan dalam keluarga sehingga kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi. Selain istri, ada anak-anak buruh yang sudah dewasa atau tidak sekolah yang ikut bekerja untuk menambah penghasilan dalam keluarga.

Selain itu, kepala keluarga melakukan pengketatan dalam hal pengeluaran dengan hanya memfokuskan pada kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang sesuai dengan skala prioritas. Kepala keluarga juga melakukan pengurangan terhadap pengeluaran sudah biasa dilakukan sebelumnya.

Mengurangi pengeluaran di sini maksudnya yaitu selain tidak membeli hal-hal yang tidak penting, juga mengurangi besaran atau unit pengeluaran dari biasanya, seperti biasanya membeli

cabe 1 kilo per minggu menjadi $\frac{1}{2}$ kilo per minggu.

Namun, pada saat berada dalam situasi terdesak, kepala keluarga memutuskan untuk meminjam uang kepada saudara/tetangga. Selain menggunakan uang tabungan, salah satu cara lainnya ketika terjadi situasi mendesak dalam memenuhi kebutuhan hidup, para buruh bangunan biasanya menyalasi dengan cara meminjam uang kepada saudara/tetangga.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai Analisis Tingkat upah terhadap kebutuhan hidup layak buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris dapat disimpulkan bahwa upah buruh bangunan di Nagari Pauh Kamar belum dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh bangunan karena para buruh bekerja tidak setiap hari/ bekerja musiman. Hal ini dilihat berdasarkan pengeluaran buruh bangunan per bulanya yang dikeluarkan oleh buruh bangunan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai upaya yang dilakukan oleh buruh bangunan untuk tetap bertahan hidup di antaranya adalah mengizinkan istri atau anggota keluarga lain bekerja, mengurangi pengeluaran keluarga atau berhemat meminjam uang kepada saudara atau tetangga. Berbagai upaya yang dilakukan oleh buruh bangunan tersebut semata-mata hanya untuk tetap bertahan hidup dan demi memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Berdasarkan situasi tersebut, Para buruh bangunan hendaknya memperhatikan kondisi fisik yang prima dalam berkerja serta berupaya menggunakan variasi strategi lain yang bisa menopang kehidupan perekonomian keluarga mereka. Misalnya buruh

bangunan memiliki asuransi jiwa/asuransi kesehatan untuk menjamin keuangan keluarganya ketika mereka tidak lagi dapat bekerja atau jatuh sakit. Sehingga mereka tetap menikmati hidup yang nyaman tanpa rasa khawatir.

Selain itu, masyarakat harus menghargai pekerjaan para buruh bangunan yang dengan gigihnya terus berkerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya. Dan untuk melindungi kaum buruh, terutama buruh bangunan, hendaknya pemerintah memberikan kebijakan yang mampu meningkatkan kesejahteraan kaum buruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaloul, W. S., Musarat, M. A., Liew, M. S., Qureshi, A. H., & Maqsoom, A. (2021). Investigating the impact of inflation on labour wages in Construction Industry of Malaysia. *Ain Shams Engineering Journal*, *12*(2), 1575–1582. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2020.08.036>
- Budijanto, Ok. W. (2017). Upah Layak Bagi Pekerja/Buruh Dalam Perspektif Hukum dan HAM. *NASPA Journal*, *17*(3), 403.
- Döhrmann, D., Gürtler, M., Hibbeln, M., & Metzler, R. (2021). Arising from the Ruins: The impact of natural disasters on reconstruction labor wages. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *59*(April). <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102210>
- Ferezegia, D. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, *4*(1), 1–6.
- Ghofur, R. A. (2019). Wages in Wage Systems in Indonesia and Islam. *SSRN Electronic Journal*, 263–292. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3353122>
- Kobayashi, T., & Yamamoto, I. (2020). Job tasks and wages in the Japanese labor market: Evidence from wage functions. *Journal of the Japanese and International Economies*, *58*, 101110. <https://doi.org/10.1016/j.jjie.2020.101110>
- LI, S. ping, DONG, Y. qing, ZHANG, L. xiu, & LIU, C. fang. (2021). Off-farm employment and poverty alleviation in rural China. *Journal of Integrative Agriculture*, *20*(4), 943–952. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(21\)63616-X](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(21)63616-X)
- Malaka, M. (2013). Etos Kerja dalam Islam. *IAIN Kendari*, *6*.
- Mansoor, K., & O’Neill, D. (2021). Minimum wage compliance and household welfare: An analysis of over 1500 minimum wages in India. *World Development*, *147*, 105653. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105653>
- Nagari Pauh Kamba*. (2017). <https://pauhkambar.Padangpariamankab.Go.Id/Index.Php/Artikel/2016/8/26/Sejarah-Nagari>
- <https://pauhkambar.padangpariamankab.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-nagari>
- Parida, Y., & Roy Chowdhury, J. (2021). An empirical analysis of the effect of floods on rural agricultural wages across Indian states. *World Development Perspectives*, *23*(November), 100272. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100272>
- Povey, R. (2015). The welfare economics of infectious happiness. *Economics Letters*, *133*, 1–3.

<https://doi.org/10.1016/j.econlet.2015.05.006>

- Puspitawati, H. (2009). “Pengaruh Strategi Penyeimbangan antara Aktivitas Pekerjaan dan Keluarga pada Perempuan Bekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga Subjektif di Bogor: Analisis Structural Equation Modelling.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 2(2), 111–121.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.2.111>
- Sholiha, A., Wasono, R., & Utami, T. W. (2017). Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Lama Mencari Pekerjaan Di Semarang Menggunakan Analisis Regresi COX. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 1–12.
- Syarif, A., & Wibowo, W. H. (2017). *The Relationship Between Minimum Wages and Poverty in Indonesia : An Islamic Perspective*. 5(2), 3–4.
- Wang, J., Wang, C., Li, S., & Luo, Z. (2021). Measurement of relative welfare poverty and its impact on happiness in China: Evidence from CGSS. *China Economic Review*, 69(August), 101687.
<https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101687>
- Yono, Y., & Amelia, A. (2021). Upah Perspektif Islam dalam Pengembangan Ekonomi. *Al-Infq: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 121.
<https://doi.org/10.32507/ajei.v12i1.945>